

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya sekolah yaitu cerminan dari nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam institusi. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi siswa, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk karakter yang mendukung lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis¹. Dalam konteks keberagaman Indonesia, budaya sekolah memegang peran penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan religius, khususnya dalam mendukung toleransi dan moderasi beragama.

Era globalisasi saat ini, pendidikan agama dan spiritualitas semakin dianggap penting sebagai bagian integral dari pendidikan yang menyeluruh, yang melengkapi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Selain membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan, pendidikan agama juga memperkuat identitas kultural dan spiritual mereka. Pendidikan toleransi dalam lembaga pendidikan adalah proses pembelajaran yang membantu individu untuk mengembangkan kemampuan dalam menerima, mengevaluasi, dan berintegrasi dengan sistem budaya yang beragam dari yang mereka.

Pendidikan di sekolah perlu untuk membiasakan dan menanamkan karakter yang baik dengan berbagai cara baik keteladanan dari guru, program-program yang mendukung dan lain-lainnya. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya berkaitan pada masalah yang terjadi namun bagaimana cara menerapkan kebiasaan hidup yang baru dalam kehidupannya sehingga peserta didik mengetahui atau memiliki kesadaran dalam dirinya.

Keterkaitan antara nilai toleransi dan religius adalah mendukung pendidikan toleransi yang mengemukakan toleransi, *mutual trust*, *mutual respect*, dan *mutual understanding*. Nilai-nilai religius berbasis toleransi harus diinternalisasikan

¹ Dedes Wijoyo, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Toleransi dan Harmoni Sosial di Masyarakat Toleransi," diakses 25 November 2024, <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1320>.

kepada peserta didik untuk membuatnya toleran dan membentuk budaya religius yang mengajarkan keuniversalsitasan nilai religius tersebut. Penanaman nilai religius toleransi dilakukan dengan membentuk budaya religius toleransi, sehingga peserta didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan menjadi insan kamil yang menghormati sesama.

Salah satu sekolah menengah kejuruan di Bandung yang memiliki sepuluh program unggulan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah SMK Angkasa 1 Margahayu. Sepuluh program tersebut *meliputi* Angkasa Cerdas Spiritual, Angkasa Fullday School, Angkasa Mengadopsi Pembelajaran Negara Maju, Angkasa Berkarakter, Angkasa Can Speak English, Angkasa Berbakat, Angkasa Berbudaya, Angkasa Juara, Angkasa Cinta Dirgantara, *dan* Angkasa Ramah Lingkungan. Dari seluruh program tersebut, fokus penelitian ini adalah pada Angkasa Cerdas Spiritual, yaitu paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Program ini bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi individu yang sadar akan dirinya, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama, sehingga terbentuk karakter yang kuat, beriman, dan toleran.

Program Angkasa Cerdas Spiritual adalah salah satu dari sepuluh program unggulan yang diterapkan di SMK Angkasa 1 Margahayu. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan dan penghormatan terhadap keberagaman melalui pembiasaan kegiatan berbasis spiritual. Implementasinya dilakukan dengan membagi siswa ke dalam dua kelompok berdasarkan agama. Siswa Muslim melakukan kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, kajian agama, dan ceramah di lapangan, sedangkan siswa non-Muslim melakukan kegiatan membaca kitab suci, ceramah, dan ibadah di ruang kelas. Kolaborasi dengan gereja juga dilakukan untuk mendukung pembelajaran spiritual siswa non-Muslim

Observasi di lapangan yang dilakukan peneliti adalah budaya dan tradisi yang baik dimiliki di SMK Angkasa 1 Margahayu adalah kedisiplinan dengan penerapan batas masuk sekolah maksimal adalah pukul 06.00 WIB. Melalui Budaya Angkasa Cerdas ini, tidak hanya pengetahuan keagamaan yang diperdalam, tetapi juga tumbuhnya rasa hormat dan penghargaan terhadap keberagaman. Sebuah cerminan dari semangat inklusivitas dan kedamaian yang dibangun dari dasar-dasar pemahaman dan penghormatan terhadap agama dan keyakinan sesama.

Melalui program ini, siswa didorong untuk mengembangkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Namun, fenomena intoleransi yang masih sering terjadi di kalangan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius dan toleransi belum sepenuhnya efektif. Rendahnya pemahaman siswa terhadap keberagaman agama dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan menjadi tantangan besar di dunia pendidikan saat ini. Kasus intoleransi yang terjadi di berbagai wilayah, termasuk Banyuwangi, Medan, dan Bandung, menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi dan religius di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, program Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu menjadi model inovatif yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa: 1. M. Januar Ibnu Adham dan Zindan Baynal Hubi (2024) menyoroti bahwa budaya sekolah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan.² Penelitian oleh Firmansyah (2021) mengkaji SMA Sultan Iskandar Muda Medan sebagai sekolah toleransi yang membangun moderasi pendidikan Islam melalui toleransi, dialog, dan keterbukaan dalam keberagaman agama, budaya, dan sosial ekonomi.³ Namun, penelitian yang spesifik ini mengkaji program-program berbasis budaya sekolah, seperti Angkasa Cerdas Spiritual, masih terbatas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

² M. Januar Ibnu Adham dan Zindan Baynal Hubi, "Membangun karakter dan Budaya Bangsa di Sekolah Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa: Konsep dan Implementasi di Indonesia*, Indonesia Emas Group, 2024, 157.

³ Firmansyah, "Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Toleransi," *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 291–310.

kontribusi dalam memperkuat hubungan antara budaya sekolah dan pembentukan nilai toleransi serta religius.

Penelitian yang dilakukan Melenia dkk, menunjukkan bahwa permainan tradisional Sunda seperti *hompimpah*, *oray-orayan*, dan *paciwit-ciwit lutung* mampu menumbuhkan nilai toleransi melalui kerja sama, sportivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan antaragama. Pendekatan berbasis budaya lokal ini membuktikan bahwa nilai-nilai karakter, terutama moderasi dan toleransi, dapat dikembangkan secara alami melalui aktivitas keseharian yang bermuatan kearifan lokal⁴. Prinsip ini relevan dengan program *Angkasa Cerdas Spiritual* di SMK Angkasa 1 Margahayu, yang berupaya menanamkan nilai religius dan toleransi melalui kegiatan spiritual lintas agama sebagai bagian dari budaya sekolah.

Nilai-nilai religius merupakan dimensi penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman, beretika, serta memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini, tidak hanya melalui pembelajaran agama secara kognitif, tetapi juga lewat pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Angkasa 1 Margahayu, bahwa salah satu bentuk upaya pembinaan karakter religius adalah melalui penerapan program Budaya Angkasa Cerdas Spiritual. Upaya dan pembiasaan yang dilakukan sekolah mencakup berbagai kegiatan seperti pembacaan kitab suci sesuai agama masing-masing, jadwal giliran tampil perkelas, apel pagi pukul 06.00 WIB, kegiatan ceramah keagamaan yang bertujuan menumbuhkan suasana religius dan spiritualitas siswa dalam kehidupan sekolah. Pada tataran implementasi, program ini telah dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara rutin.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun berbagai langkah telah diterapkan belum semua siswa mampu berpartisipasi aktif dalam

⁴ Anisah Fitri Melenia dkk., "Kaulinan Sunda Sebagai Media Pendidikan Toleransi Beragama dalam Perspektif Moderasi Beragama," *Jurnal Perspektif* 9, no. 1 (2025): 193–208, <https://doi.org/10.15575/jp.v9i1.348>.

kegiatan religius tersebut. Salah satu persoalan yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi siswa dalam memimpin kegiatan pembacaan kitab suci, baik Al-Qur'an maupun Alkitab dan penyampaian materi ajaran agama. Siswa cenderung enggan maju ke depan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan kemampuan membaca serta pemahaman terhadap kitab suci masing-masing dan pemahaman ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius belum sepenuhnya meresap ke dalam diri siswa, meskipun secara struktural program telah dijalankan.

Di sisi lain, karakteristik siswa di SMK Angkasa 1 Margahayu yang berasal dari latar belakang agama yang beragam, terdiri dari siswa Muslim, Kristen Protestan, Katolik yang membuka ruang bagi pengembangan nilai toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, program Budaya Angkasa Cerdas Spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. Namun demikian, sejauh mana program ini benar-benar berdampak terhadap peningkatan nilai toleransi siswa masih perlu ditelusuri lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menindak lanjuti penelitian berjudul Pengaruh Budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Religius dan Nilai Toleransi Siswa di SMK Angkasa 1 Margahayu. Urgensi penelitian ini bahwa Budaya Angkasa Cerdas Spiritual merupakan pendekatan inovatif yang bertujuan membangun karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sekolah. Program ini mendorong pembiasaan kegiatan spiritual berdasarkan keyakinan masing-masing siswa serta mengajarkan sikap saling menghormati dalam keberagaman. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan bersama yang lebih damai dan penuh rasa saling menghargai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang di maksud budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu?
2. Bagaimana implementasi budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu?
3. Bagaimana pengaruh budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap pembentukan nilai-nilai religius siswa di SMK Angkasa 1 Margahayu?
4. Bagaimana pengaruh budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap nilai toleransi siswa di SMK Angkasa 1 Margahayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Pengertian Budaya Angkasa Cerdas Spiritual.
2. Implementasi budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu.
3. Pengaruh budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap pembentukan nilai-nilai religius di SMK Angkasa 1 Margahayu.
4. Pengaruh budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap nilai toleransi di SMK Angkasa 1 Margahayu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengisi celah dalam literatur akademik dengan menyediakan pemahaman secara mendalam tentang peran budaya Angkasa Cerdas Spiritual dalam nilai religius dan nilai toleransi.
 - b. Membantu mengembangkan teori baru mengenai budaya sekolah dapat mempengaruhi nilai-nilai toleransi dan nilai religius di lingkungan pendidikan.

- c. Untuk membantu dalam pengujian keberlakuan konsep budaya Angkasa Cerdas Spiritual serta konsep-konsep terkait nilai religius dan nilai toleransi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi pada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Sekolah, dalam mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif, memperkuat nilai-nilai toleransi dan nilai religius baik siswa, guru dan lainnya.
- b. Guru PAI, dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Angkasa Cerdas Spiritual ke dalam metode pengajaran selain itu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan fasilitas diskusi terkait nilai-nilai toleransi dan penguatan nilai religius.
- c. Peserta didik, dapat meningkatkan nilai religius dalam diri peserta didik, lebih sadar akan pentingnya menghargai perbedaan budaya dan agama serta belajar untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang toleransi.
- d. Peneliti, dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius dan nilai toleransi.

E. Kerangka Pemikiran

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik, serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik⁵.

⁵ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (CV. Pilar Nusantara, 2020).

Budaya Angkasa Cerdas Spiritual adalah adalah pembiasaan dalam pendalaman ilmu agama dan penanaman nilai-nilai spiritual. Proses pelaksanaan program ini untuk memperdalam dan penghayatan nilai-nilai agama dengan pematerian dan pembacaan kitab sesuai agama masing-masing dengan lokasi yang berbeda. Antar siswa yang menganut kepercayaan yang berbeda saling membantu dalam persiapan berbagai kegiatan atau program sekolah sehingga program ini selain menanamkan nilai-nilai spiritualitas sesuai agama masing-masing, juga mengajarkan menghormati sesama keberagaman yang ada. Budaya sekolah yang baik akan menanamkan nilai religius pada peserta didik sehingga akan terselenggara budaya religius melalui budaya sekolah. Nilai religius adalah refleksi spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Budaya sekolah yang baik akan menanamkan nilai religius pada peserta didik sehingga akan terselenggara budaya religius melalui budaya sekolah. Nilai religius adalah refleksi spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari⁶.

Indikator nilai religius memiliki lima dimensi utama, yaitu⁷:

1. Dimensi Akidah yaitu berkaitan dengan aspek kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu religius. Contohnya adalah kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan, malaikat, surga, dan ajaran-ajaran doktrinal lainnya.
2. Dimensi Ibadah yaitu mencakup berbagai bentuk praktik keagamaan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama, seperti tata cara ibadah, shalat, atau ritual khusus yang dilakukan pada hari-hari suci.
3. Dimensi Ihsan (Penghayatan atau spiritualitas), merujuk pada pengalaman batin dan perasaan keagamaan seseorang dalam menjalankan ibadah. Contohnya adalah sejauh mana seseorang dapat

⁶ Farid Ramadhani dkk., "Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 6 (2024): 735–42.

⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektifologi Islam* (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002).

menghayati ritual keagamaannya, seperti merasakan kekhusyukan saat menjalankan shalat atau mengalami kedamaian dalam doa.

4. Dimensi Ilmu berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal ini mencakup seberapa dalam individu mengenal prinsip, nilai, dan ajaran agamanya, baik dari segi teori maupun praktik.
5. Dimensi Akhlak yaitu mencerminkan sejauh mana ajaran agama yang dianut seseorang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam sikap dan perilaku individu yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti berbuat baik kepada sesama, menjaga etika, serta menjalankan norma-norma moral dan sosial, dll.

Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung dalam tiga tahap utama. Pertama, Transformasi Nilai, di mana pendidik menyampaikan nilai baik dan buruk melalui komunikasi satu arah, seperti menjelaskan bahwa berbohong adalah tindakan yang tidak baik. Kedua, Transaksi Nilai, yang melibatkan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai, sehingga peserta didik dapat memahami dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Transinternalisasi, yaitu nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami dan diterapkan, tetapi juga melekat dalam kepribadian peserta didik, dengan fokus pada pembentukan sikap dan karakter⁸.

Toleransi adalah sikap atau Tindakan seseorang memiliki kecenderungan perilaku atau arah perilaku yang mampu mendorong seseorang sehingga mampu membedakan antara perbuatan baik maupun buruk, mampu menunjukkan perilaku sopan santun, memberi contoh kegiatan ritual setiap hari dan menunjukkan sikap dan perilaku baik kepada orang lain⁹.

Menurut Akhwani, terdapat empat komponen yang ada dalam sikap toleransi yang diambil dari pendapat (Bahari, 2010; P. Balint, 2016; P. A. Balint,

⁸ Saifullah Idris, "Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)," Darussalam Publishing, 2017, <https://repository.ar-raniry.ac.id>.

⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Croos Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, 2005).

2010; Bukhori, 2021; Ruyter & Miedema, 2011) komponen tersebut yaitu menerima, menghargai, menghormati, dan membiarkan. Indikator toleransi dapat dilihat melalui empat aspek utama. Yaitu menerima perbedaan, hal ini menunjukkan dengan sikap merasa nyaman dalam berinteraksi dengan siapa pun meskipun memiliki perbedaan, memahami bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang tidak selalu sama, serta mampu menolak perbedaan dengan cara yang baik. Kedua adalah menghargai orang lain, hal ini diwujudkan melalui pemberian kebebasan kepada orang lain untuk bertindak sesuai prinsipnya, tidak melakukan pembedaan perlakuan, dan tetap menghargai mereka meskipun berbeda pandangan dan latar belakang. Ketiga adalah menghormati keyakinan orang lain, dengan cara tidak meremehkan keyakinan atau pandangan orang lain, menghormati identitas mereka dan juga tidak merasa diri paling benar. Keempat membiarkan atau tidak memaksakan keinginan yaitu membiarkan orang lain berbeda pendapat atau pilihan dan tidak memaksakan kehendak orang lain¹⁰.

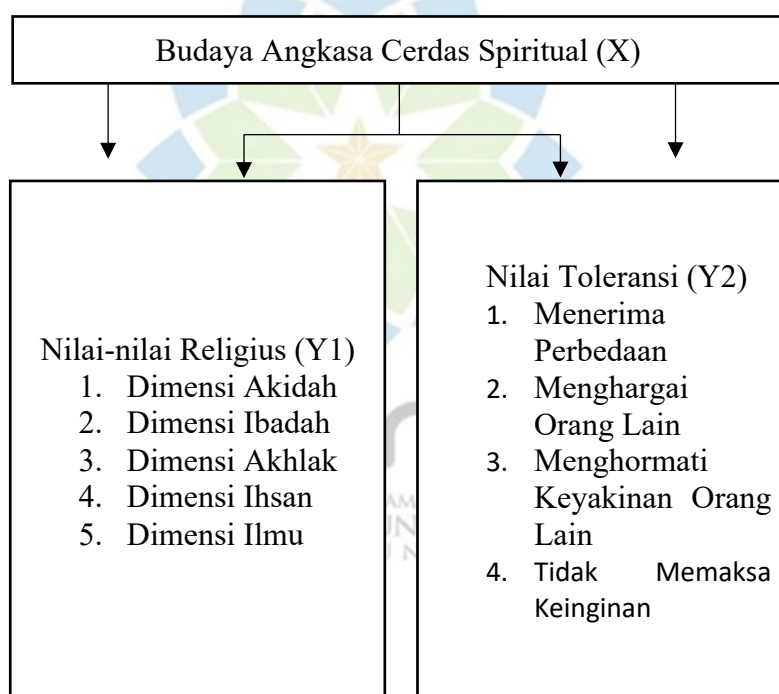
Langkah-langkah untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa, diantaranya¹¹:

1. Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dengan memasukkan materi tentang keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Pengembangan ketrampilan sosial dan empati melalui penyelenggaraan pelatihan sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai perspektif orang lain.
3. Penyediaan lingkungan belajar yang inklusif dapat mendorong siswa untuk menerima perbedaan dan menghargai keberagaman.
4. Penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan sehari-hari.

¹⁰ Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 890–99.

¹¹ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85.

Nilai religius seseorang dapat ditingkatkan melalui pembiasaan perilaku dalam lingkungan yang memiliki budaya religius yang kuat. Lingkungan yang konsisten menanamkan norma dan praktik keagamaan akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi karakter permanen dalam diri individu¹². Penerapan budaya Angkasa Cerdas Spiritual yang dilakukan pembiasaan yang terus diulang setiap Selasa dan Jumatnya akan memberikan pengaruh dan dampak terhadap tingkah laku peserta didik. Dari penjelasan di atas, maka peneliti menyusun kerangka berpikir dalam sebuah skema model hubungan yang dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Hubungan Kerangka Berfikir

- X = Budaya Angkasa Cerdas Spiritual
 Y₁ = Nilai-nilai Religius
 Y₂ = Nilai Toleransi

¹² Moh Faliqul Isbah dan Sihono Sihono, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2025): 293–309.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan terkait masalah penelitian yang bersifat sementara yang kebenarannya masih lemah/ belum tentu benar sehingga harus diuji secara. Hipotesis adalah pernyataan yang melatarbelakangi seseorang melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian diperlukan hipotesis yang benar peneliti dapat menentukan Teknik dalam pengujian hipotesis¹³.

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang dikemukakan di atas maka kebenaran yang dapat di buktikan dalam penelitian ini adalah melibatkan tiga variabel, yaitu Angkasa Cerdas Spiritual (variabel X), nilai-nilai religius (variabel Y1), dan nilai toleransi (variabel Y2). Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan peneliti melibatkan beberapa peserta didik di SMK Angkasa 1 Margahayu.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara penerapan *Budaya Angkasa Cerdas Spiritual (ACS)* dengan peningkatan nilai-nilai religius serta nilai toleransi siswa.

H1: Terdapat korelasi yang signifikan antara penerapan *Budaya Angkasa Cerdas Spiritual (ACS)* dengan peningkatan nilai-nilai religius dan nilai toleransi siswa.

Dengan demikian, hipotesis ini diajukan untuk menguji sejauh mana pelaksanaan budaya Angkasa Cerdas Spiritual berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius sekaligus penguatan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan erat dengan pertanyaan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian para pendahulu bertujuan untuk menemukan ilmu arsitektur melalui penelitian orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat

¹³ Kristia Yuliawan, "Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 43–50, <https://doi.org/10.35326/pkm.v5i1.1094>.

memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian prospektif dan memungkinkan pengembangan teori yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tesis Ahmad Muzakkil Anam, tahun 2016 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Toleransi di Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Universitas Islam Negeri Malang”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai toleransi di Universitas Islam Malang (Unisma) berlandaskan pada prinsip keterbukaan, toleransi, persatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*), serta nilai Islam rahmatan lil ‘alamin sebagai landasan utama. Implementasi pendidikan multikultural di Unisma terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. Aspek *multicultural knowing* diwujudkan melalui kegiatan seperti orientasi kehidupan kampus, halaqah diniyah, dan mata kuliah Agama Islam 1-5, sedangkan *multicultural feeling* dikembangkan lewat kegiatan *student day* yang menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan. Secara keseluruhan, proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa.
2. Tesis Abdul Kadir, tahun 2018 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan toleransi pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum toleransi terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan toleransi pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan toleransi berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.

3. Jurnal Dedi Wahyudi, tahun 2023 berjudul “Tembang Dolanan sebagai Media Pembelajaran PAI dalam Membangkitkan Nilai Religius Peserta Didik”. Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam membangun karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas dan toleransi. Sementara itu, jurnal yang diunggah membahas penggunaan *Tembang Dolanan Sluku-Sluku Bathok* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius siswa melalui pendekatan kearifan lokal.
4. Jurnal dengan judul Pengaruh Pemahaman dan Implementasi Sikap Moderasi Beragama terhadap Keberagaman Agama di Lingkungan SMAN 02 Jember merupakan sebuah kajian yang dilakukan oleh Amelinda Nurul Fadzillah, Ema Elis Handayani, Naufal Khannur Taufiqurrahman, R. Miftah Afkarina, Zarina Febry Aisya Putri, Ahmad Rofiqhi Laming, Arini Azrin Fakhira, dan Muhammad Aldith Arifin Syah. Artikel ini diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial* pada Volume 12, Nomor 2, Tahun 2022. Proposal tesis penulis bertujuan untuk mengkaji pengaruh "Budaya Angkasa Cerdas Spiritual" terhadap peningkatan nilai toleransi dan religius siswa di SMK Angkasa 1 Margahayu. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana budaya sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas dan toleransi. Sebagai

perbandingan, penelitian yang dibahas dalam jurnal tentang moderasi beragama menelaah implementasi sikap moderat dalam keberagamaan serta dampaknya terhadap keberagaman agama di lingkungan SMAN 02 Jember angkatan 2022. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pengaruh sikap moderasi beragama terhadap relasi sosial di lingkungan sekolah.

5. Jurnal dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram memiliki relevansi yang kuat dengan topik tesis saya yang membahas Pengaruh Budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Religius dan Nilai Toleransi Siswa. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan toleransi. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Khoiriah et al. menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan fokus pada deskripsi implementasi budaya sekolah, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis sejauh mana pengaruh budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, lingkup kajian dalam tesis ini lebih terfokus pada pengaruh budaya terhadap dua variabel secara terukur, sementara jurnal tersebut menekankan pada praktik dan dinamika implementasi nilai karakter secara naratif.

Tabel 1. 1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Muzakkil Anam	Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Toleransi di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Malang	Sama-sama mendeskripsikan dan menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif metode survey. Selain itu perbedaan di fokus variabel berbeda.
2	Abdul Kadir	Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan	Persamaan dalam membahas nilai-nilai toleransi	Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penelitian ini menganalisis konsep dan implementasi pendidikan toleransi pada pembelajaran PAI sedangkan penulis memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari budaya sekolah terhadap nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.
3	Dedi Wahyudi	Tembang Dolanan	- Sama-sama berfokus pada	- Tesis peneliti bersifat lebih

		sebagai Media Pembelajaran PAI dalam Membangkitkan Nilai Religius Peserta Didik	nilai religius sebagai indikator utama pendidikan karakter. - Mengintegrasikan nilai Islam dalam pendekatan pembelajaran	terapan dengan subjek penelitian spesifik (siswa SMK). - Jurnal lebih konseptual, membahas media tradisional sebagai alat pembelajaran
4	Amelinda Nurul Fadzillah, Ema Elis Handayani, Naufal Khannur Taufiqurrahman, R. Miftah Afkarina, Zarina Febry Aisya Putri, Ahmad Rofiqhi Laming, Arini Azrin Fakhira, dan Muhammad Aldith Arifin Syah	Pengaruh Pemahaman dan Implementasi Sikap Moderasi Beragama terhadap Keberagaman Agama di Lingkungan SMAN 02 Jember	- Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode <i>explanatory research</i> dengan pendekatan kuantitatif. - Sama-sama berfokus pada pengaruh nilai-nilai tertentu terhadap kondisi sosial siswa di lingkungan sekolah. - Menggunakan siswa sekolah sebagai subjek penelitian.	- Fokus Kajian: jurnal membahas moderasi beragama dalam konteks keberagaman agama.
5	Khoiriah et al	Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram	sama-sama menyoroti pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa	- Pendekatan penulis kuantitatif sedangkan jurnal kualitatif etnografi dengan fokus pada deskripsi implementasi

				budaya sekolah - Fokus tesis penulis pada pengaruh budaya sekolah terhadap dua variabel sementara jurnal penekanan pada praktik
--	--	--	--	--

